

**EKSEKUTABILITAS  
PUTUSAN PENGADILAN TATA USAHA NEGARA JAKARTA DALAM  
SENGKETA PROSES PEMILIHAN UMUM TENTANG PENETAPAN  
DAFTAR CALON TETAP PERSEORANGAN PESERTA PEMILU  
ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN DAERAH TAHUN 2019  
(Studi Putusan Nomor : 242/G/SPPU/2018/PTUN-JKT)**

**Oleh:  
MUHAMMAD BAGUS TRI PRASETYO  
E1A017174**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Sengketa Proses Pemilihan Umum (SPPU) yang tertuang di dalam Putusan PTUN Jakarta Nomor **242/G/SPPU/2018/PTUN-JKT**, yang bermula dari diterbitkannya Daftar Calon Tetap Perseorangan Peserta Pemilu Anggota Dewan Perwakilan Daerah Tahun 2019 oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) yang dianggap merugikan kepentingan Dr. (HC) Oesman Sapta selaku peserta Pemilu Anggota DPD Tahun 2019, akibat dikeluarkannya larangan pengurus partai politik menjadi peserta Pemilu Anggota DPD oleh Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 30/PUU-XVI/2018 pada 23 Juli 2018. Dari perkara SPPU ini akan dianalisis mengenai *ratio decidendi* (pertimbangan hukum) majelis hakim dalam membatalkan objek sengketa dan juga bagaimana eksekutabilitas Putusan PTUN Jakarta dalam perkara *a quo*. Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif. Penelitian ini menemukan bahwa *ratio decidendi* majelis hakim PTUN Jakarta dalam perkara *a quo* menimbulkan ketidakpastian hukum dalam membatalkan KTUN yang menjadi objek sengketa dengan tidak mempertimbangkan *ratio decidendi* Putusan MK *a quo* dalam pemberlakuan larangan pengurus partai politik menjadi peserta Pemilu DPD yang menurut MK berlaku sejak Pemilu 2019 dan filosofi didirikannya DPD yang merupakan perwakilan daerah tanpa pengaruh partai politik dan disisi lain juga dikatakan menimbulkan ketidakpastian hukum karena Putusan PTUN Jakarta mengharuskan Tergugat menggunakan peraturan perundang-undangan yang sebelum diamandamen oleh Putusan Mahkamah Konstitusi No. 30/PUU-XVI/2018. Pada tahapan eksekusi putusan PTUN Jakarta *a quo*, Tergugat pada akhirnya tidak melaksanakan Putusan PTUN Jakarta dalam perkara *a quo* dengan alasan menghormati Putusan MK, sehingga menjadikan eksekutabilitas Putusan PTUN Jakarta dalam perkara *a quo* tidak efektif dan tidak dapat dilaksanakan.

Kata kunci: Eksekusi Putusan PTUN; SPPU; DCT.

**EXECUTABILITY**  
**VERDICT OF JAKARTA ADMINISTRATIVE COURT IN THE DISPUTE**  
**OF THE ELECTORAL PROCESS CONCERNING THE DECREE OF**  
**LIST OF FINAL CANDIDATES FOR INDIVIDUAL PARTICIPANTS IN**  
**THE REGIONAL REPRESENTATIVE COUNCIL ELECTIONS IN 2019**  
**(Study of Verdict Number: 242/G/SPPU/2018/PTUN-JKT)**

**Oleh:**  
**MUHAMMAD BAGUS TRI PRASETYO**  
**E1A017174**

**ABSTRACT**

This research was conducted according to Dispute of The General Election Process (*SPPU*) in the Verdict of *PTUN Jakarta* (Jakarta Administrative Court) No. **242/G/SPPU/2018/PTUN-JKT**, which began from the issuance of the List of Individual Final Candidates for the Election of Members of the House of Regional Representatives in 2019 by the Electoral Commission of Republic of Indonesia (*KPU RI*) which is considered to have a detrimental impact for Dr. (HC) Oesman Sapta as a participant in the Senator Elections in 2019, due to the issuance of a ban on political party board for being participants in the Election of *DPD* Members by the Constitutional Court (*MK*) Verdict No. 30/PUU-XVI/2018 on July 23, 2018. This *SPPU* case is going to analyzing the *ratio decidendi* (legal considerations) of the judges in canceling the dispute object and also how the execution of the Verdict of *PTUN Jakarta* in the case. This research found that the *ratio decidendi* of the judges in *PTUN Jakarta* in this case raises legal uncertainty in canceling the object of disputes by not considering the *ratio decidendi* of judges in *MK* about the prohibition on the management of political parties to be participants in the *DPD* Elections which is valid since the 2019 elections and the philosophy of the establishment of *DPD* which is a regional representative without the influence of political parties, and in other side it was also caused legal uncertainty because the *PTUN Jakarta* Verdict requires defendants to use legislation that was before being amended by the *MK* Verdict No. 30/PUU-XVI/2018. At the stage of execution of verdict from *PTUN Jakarta*, defendants did not execute the Verdict of *PTUN Jakarta* because respecting the *MK*'s Decision, thus making the execution of the Verdict of *PTUN Jakarta* in this case was ineffective and unable to be implemented.

Keywords: Execution of Verdict of *PTUN*; *SPPU*; *DCT*.